

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR CERITA RAKYAT KUNINGAN TERINTEGRASI NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI SAstra DI SMP

Yoyoh Komariah
SMP Negeri 3Kuningan
Valentineyona565@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk memberikan gambaran pengembangan bahan ajar cerita rakyat Kuningan terintegrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMP. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3Kuningan dengan subyek penelitian siswa kelas VII. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut (1) mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam kompetensi dasar yang menjadi acuan atau rujukan pengembangan bahan ajar; (2) mengidentifikasi jenis-jenis bahan ajar; (3) memilih materi pembelajaran yang sesuai atau relevan dengan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi; (4) memilih sumber bahan ajar; dan (5) mengemas bahan ajar. Simpulan penelitian menunjukkan nilai karakter yang dianalisis dalam cerita Rakyat Kuningan mencakup nilai-nilai utama yang secara khusus didistribusikan ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu: (1) berpikir logis, (2) kritis, (3) kreatif dan inovatif, (4) percaya diri, (5) bertanggung jawab, (6) ingin tahu, (7) santun, dan (8) nasionalis. Nilai-nilai utama tersebut ditunjukkan melalui sifat, sikap, perilaku, dan tindakan tokoh-tokoh. Berdasarkan hal itu cerita rakyat Kuningan dapat dikembangkan menjadi bahan ajar sastra yang berbasis Pendidikan Karakter melalui langkah-langkah yang telah diuraikan tersebut.

Kata kunci: Bahan ajar, cerita rakyat, karakter

A. PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki kriteria sebagai berikut: 1) beriman dan

bertakwapepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) berakhlak mulia, 3) sehat, 4) berilmu, 5) cakap, 6) kreatif, 7) mandiri, dan 8) menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jika dicermati, 5 (lima) dari 8 (delapan) potensi peserta didik yang ingin dikembangkan, yaitu (1), (2), (6), (7) dan (8) sangat terkait erat dengan karakter. Memang bukanlah sebuah hal mudah untuk dapat mencapai tujuan tersebut karena berbagai pengaruh negatif ikut memberi andil dalam

tayangan media cetak maupun noncetak (televisi, jaringan maya, dan lain-lain). Pengaruh buruk dari berbagai tayangan tersebut pada akhirnya akan memberikan efek buruk yang disebut krisis etika dan krisis kepercayaan diri yang berkepanjangan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah upaya pencegahan terhadap berkembangnya perilaku negatif generasi muda. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter bukan saja sangat dibutuhkan pada saat ini tetapi menjadi sebuah kebutuhan yang sangat penting dan mendesak.

Ada berbagai cara yang dapat dilakukan dalam upaya pembentukan karakter melalui pendidikan, salah satunya adalah melalui media karya sastra. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Herfana dalam Komariah (2016), yang menyatakan bahwa pengajaran sastra diyakini dapat membantu proses pembentukan karakter siswa, karena di dalam karya sastra terkandung nilai-nilai positif, sejak nilai-nilai budaya, sosial, moral, kemanusiaan, hingga agama. Dengan demikian, pengajaran sastra diharapkan mempunyai peranan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan, sebagaimana yang disampaikan Rusyana (1982:6) bahwa pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang maksimal terhadap aspek-aspek pendidikan susila, sosial, perasaan, sikap penilaian, dan keagamaan.

Selain pendapat di atas, karya sastra dapat dijadikan salah satu media pendidikan karakter dengan alasan kekuatan bahasa pada karya sastra dapat menyentuh perasaan dalam diri manusia.

Hal ini sejalan dengan pendapat Rozak (2016) yang menyatakan bahwa sastra bukanlah karya biasa, ia dilahirkan para pengarangnya melalui proses yang panjang. Bahasa teks sastra menjadi tidak biasa karena cara berpikir para pengarang yang luar biasa. Dengan keindahan dan kelincahan bahasanya berbagai peristiwa mengalir. Bahasa kiasan yang tidak biasa itu menjajah ruang-ruang kehidupan yang sengaja dicipta pengarang.

Bahasa dicipta menarik agar apa yang diniatkan terwujud dengan indah dalam keseimbangan. Oleh karena itu, pembelajaran apresiasi sastra di SMP dapat menggunakan bahan ajar cerita rakyat berbasis kearifan lokal (daerah setempat). Selain kedekatan kultur dengan masyarakat, cerita rakyat daerah setempat dapat meningkatkan penguatan nilai-nilai positif karakter yang dimiliki peserta didik.

B. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode deskriptif analitik. Penelitian ini menekankan pada satu variabel yakni pengembangan bahan ajar cerita rakyat Kuningan terintegrasi nilai-nilai karakter. Adapun analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis interpretatif dari hasil pengamatan, lembar observasi, dan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan kepada siswa. Data yang diperoleh lebih ditujukan untuk memperkuat bukti adanya perubahan perilaku siswa setelah pembelajaran apresiasi sastra dengan pengembangan bahan ajar yang telah didesain oleh guru.

C. PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam rangka memperoleh gambaran pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMP. Ide untuk mengembangkan bahan ajar sastra pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP ini sesuai dengan bidang tugas penulis sebagai guru bahasa Indonesia di SMP serta bersesuaian pula dengan materi dan kompetensi dasar yang dikehendaki kurikulum yang digunakan, yaitu Kurikulum 2013.

Berikut ini disajikan bahan kajian sastra yang terdapat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

Tabel 1
Bahan Kajian Sastra

Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX
Cerita Fantasi	Puisi	Cerpen
Puisi Rakyat	Drama	Cerita Inspirasi
Cerita Rakyat	Literasi	Literasi
Literasi		

Dari kajian sastra yang terdapat pada materi pembelajaran bahasa Indonesia SMP di atas, maka penulis memilih kajian sastra materi cerita rakyat untuk dikembangkan menjadi bahan ajar bahasa Indonesia yang berintegrasi dengan nilai-nilai karakter. Penulis beranggapan bahwa selain dapat digunakan sebagai bahan ajar apresiasi sastra, cerita rakyat merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter.

Hal ini sejalan dengan pendapat Mahayana (2011), cerita rakyat ternyata menyimpan begitu banyak pesan nilai budaya suatu bangsa. Dengan begitu,

memanfaatkan cerita rakyat untuk membentuk karakter (bangsa) bukanlah sesuatu yang mengada-ada.

Sekaitan dengan pemanfaatan cerita rakyat sebagai materi pembelajaran, kita dihadapkan pada kenyataan yang kurang menguntungkan. Menurut Mahayana (2011), hingga saat ini cerita rakyat menghadapi tantangan untuk tetap tumbuh dan berkembang di masyarakat, serta beberapa tantangan untuk berinovasi terutama dalam cara penyajian untuk bersaing dengan cerita-cerita fiksi dari luar negeri.

Selanjutnya Mahayana mengungkapkan bahwa sebagai bahan pembelajaran di sekolah, cerita rakyat sekarang ini tampaknya seperti makin tersisih dan tidak memperoleh tempat yang proporsional dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Ia dipandang sebagai pelajaran yang tiada berguna, lantaran jalan ceritanya yang betele-tele, gaya bahasanya yang klise, rangkaian peristiwanya yang irrasional, dan pandangan negatif lainnya yang sepertinya sudah melekat pada materi cerita rakyat.

Selain hal di atas, menurut Taum (2011:5) pengajaran sastra di sekolah-sekolah juga tidak memperlihatkan adanya kebijakan dasar hendak mengakrabkan kesastraan daerah (termasuk cerita rakyat) kepada anak didik. Yang lebih memprihatinkan lagi, masih menurut Taum, dunia pendidikan kita mengalami semacam *cultural inferiority complex* atau rasa rendah diri akibat pengalaman dijajah. Segala sesuatu yang bersifat tradisional itu terbelakang, primitif dan harus ditinggalkan.

Sekaitan dengan hal tersebut serta

mempertimbangkan latar belakang budaya dan kearifan lokal yang dimiliki daerah Kuningan, penulis mengembangkan ide memanfaatkan cerita rakyat Kuningan. Bukan tanpa alasan penulis memilih sastra lisan berbentuk cerita rakyat. Cerita rakyat daerah setempat memiliki banyak pesan moral dan budaya bangsa. Pemanfaatannya untuk berkontribusi membentuk karakter bangsa bukanlah hal yang niscaya.

Gambaran kondisi pembelajaran yang kurang memanfaatkan karya sastra daerah juga terjadi di Kuningan. Konten cerita rakyat yang dijadikan bahan ajar dan dijadikan contoh model pada buku paket atau dari buku penunjang bahkan tidak sesuai dengan latar belakang budaya masyarakat tempat peserta didik tinggal.

Kondisi tersebut menyebabkan para siswa kurang memiliki apresiasi terhadap karya sastra daerahnya. Hal ini tercermin dari hasil angket sederhana terhadap para siswa. Hasil angket terhadap siswa kelas VII SMPN 3Kuningan menunjukkan rendahnya tingkat apresiasi tersebut. Sebanyak 60% responden mengetahui atau pernah membaca/mendengar cerita rakyatKuningan, tetapi 80% tidak memahami/lupa isi cerita rakyat tersebut, 20% tidak memahami cerita rakyat tersebut karena bukan asli Kuningan. Namun, responden yang mengaku mengetahui dan memahami cerita rakyat ternyata 80% menyatakan tidak merasa tertarik untuk mengapresiasi karya sastra tersebut karena menganggap tidak kekinian.

Berdasarkan angket tersebut diperoleh ide agar guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dapat mengembangkan bahan ajar yang bersumber

dari karya sastra masyarakat setempat. Hal ini dilakukan sebagai upaya mengarahkan pengembangan pendidikan karakter melalui karya sastra dengan memperhatikan latar belakang warisan budaya dan sastra berbasis kearifan lokal.

Cerita Rakyat

Salah satu karya sastra yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Kuningan adalah cerita rakyat asal mula Kuningan dan daerah-daerah wisata di sekitarnya. Jenis karya sastra cerita rakyat ini dipilih karena termasuk ke dalam bentuk folklor. Kata folklor adalah hasil pengindonesiaan kata bahasa Inggris *folklore*. Secara keseluruhan definisi folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaya dalam Komariah, 2016).

Menurut Danandjaya, ciri-ciri folklor dengan kebudayaan adalah: (1) penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan; (2) bersifat tradisional, (3) terdapat versi-versi bahkan varian-varian berbeda; (4) bersifat anonim; (5) biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola; (6) bersifat prologis; (7) menjadi milik bersama dari kolektif tertentu; (8) pada umumnya bersifat polos dan lugu.

Berdasarkan tipenya, folklor dapat digolongkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu: (1) Folklor lisan (verbal folklore), (2) Folklor sebagian lisan (partly verbal folklor),

dan (3) Folklor bukan lisan (nonverbal folklor)

Folklor lisan yaitu folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (genre) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain: (1) bahasa rakyat (folk speech) seperti logat, julukan, pangkat tradisi dan title kebangsawanan; (2) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah dan pemeo; (3) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (4) puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair; (5) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dan dongeng, dan (6) nyanyian rakyat.

Berdasarkan uraian tersebut, *cerita rakyat* termasuk dalam bentuk folklor cerita prosa rakyat seperti mite, legenda dan dongeng. *Cerita rakyat juga* merupakan metode pembelajaran yang dilakukan orang tua kepada anak-anaknya

Menurut Bascom, cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu mitos, legenda, dan dongeng.

(1) Mitos, adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, bangsa tersebut, mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib (KBBI, 2008:922); atau cerita yang tokoh utamanya dewa maupun dewi yang memiliki kemampuan supranatural, yang dapat melakukan hal-hal yang ajaib, yang diharapkan dapat menjelaskan kehausan umat manusia akan jawaban atas keberadaannya dan fenomena alam yang memukaunya serta

sering tidak dipahaminya (Sarumpaet, 2010:24).

- 2) Legenda, adalah cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah (KBBI, 2008: 803); menambahkan, legenda yaitu cerita yang tokoh utamanya memiliki karakteristik sangat kuat dan menjadi pembela. Tokoh tersebut akan berbuat segala hal untuk membela orang yang dianiaya (Sarumpaet, 2010:24).
- 3) Dongeng, adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan. Penanaman nilai-nilai utama tersebut perlu dipilah-pilah atau dikelompokkan yang kemudian diintegrasikan pada mata pelajaran-mata pelajaran yang paling cocok.

Dengan demikian setiap mata pelajaran memfokuskan pada penanaman nilai-nilai utama tertentu yang paling dekat dengan karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan. Untuk mata pelajaran Bahasa

Indonesia nilai-nilai utama yang didistribusikan adalah: (1) berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, (2) percaya diri, (3) bertanggung jawab, (4) ingin tahu, (5) santun, dan (6) nasionalis.

Pengembangan Bahan Ajar

Strategi pengembangan bahan ajar yang dituliskan dalam artikel ini adalah sebuah konsep pengembangan ajar yang diharapkan dapat menjadi sebuah alternatif pemerdayaan pembelajaran bagi guru Bahasa Indonesia SMP di Kuningan. Pemerdayaan ini dimaksudkan pula untuk mengembangkan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam puisi rakyat daerah setempat karena bersesuaian dengan karakteristik siswa sebagai peserta didik.

Selain itu, penggunaan bahan ajar cerita rakyat Kuningan diharapkan menciptakan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan bagi para siswa. Penggunaan cerita rakyat Kuningan dalam pembelajaran juga diharapkan menjadi sebuah ikhtiar membangun karakter siswa melalui nilai-nilai moral yang terdapat dalam karya sastra lokal serta mendekatkan siswa pada budaya dan jati diri bangsanya.

Langkah-langkah penyusunan bahan ajar meliputi:

- a. mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam kompetensi dasar yang menjadi acuan atau rujukan pengembangan bahan ajar. b.
- b. mengidentifikasi jenis-jenis bahan ajar;
- c. memilih materi pembelajaran yang sesuai atau relevan dengan kompetensi dasar yang telah

teridentifikasi tadi;

- d. memilih sumber bahan ajar; dan mengemas bahan ajar tersebut.

a. Mengidentifikasi Aspek-Aspek Yang Terdapat Dalam Kompetensi Dasar Yang Menjadi Acuan Atau Rujukan Pengembangan Bahan Ajar

Sebelum menentukan materi pembelajaran, terlebih dahulu perlu diidentifikasi aspek-aspek kompetensi dasar yang harus dipelajari atau dikuasai siswa. Aspek tersebut perlu ditentukan, karena setiap aspek kompetensi dasar memerlukan jenis materi yang berbeda-beda dalam kegiatan pembelajaran.

Tabel 2

Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia SMP
Kurikulum 2013 Kelas VII Semester II

3.11 Mengidentifikasi informasi tentang fabel/ legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.
4.11 Menceritakan kembali isi fabel/ legendadaerah setempat
3.12 Menelaah struktur dan kebahasaan fabel/ legendadaerah setempat yang dibaca dan didengar.
4.12 Memerankan isi fabel/ legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.

b. Mengidentifikasi Jenis-Jenis Bahan Ajar

Setelah menentukan aspek bahan ajar, selanjutnya mengidentifikasi jenis bahan ajar yang disusun. Jenis bahan ajar ditentukan berdasarkan silabus dan RPP yang telah disusun.

Mengacu pada kompetensi dasar di atas, jenis bahan ajar yang diajarkan yaitu

termasuk aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap.

- 1) Pengetahuan, yaitu kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa berupa mengidentifikasi informasi dari cerita rakyat dan menyimpulkan isi cerita rakyat tersebut.
- 2) Keterampilan, yaitu kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa berupa menelaah struktur dan kebahasaan cerita rakyat serta mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pesan dalam bentuk cerita rakyat.
- 3) Sikap, yaitu kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa berupa menemukan serta merefleksi nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat.

c. Memilih Materi Pembelajaran yang Sesuai atau Relevan Kompetensi Dasar yang Telah Teridentifikasi

Bahan ajar yang dipilih adalah apresiasi sastra. Sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditentukan, apresiasi sastra yang dimaksud yaitu apresiasi terhadap cerita rakyat. Melalui apresiasi cerita rakyat, siswa berpeluang menguasai kompetensi menganalisis struktur dan unsur kebahasaan sekaligus menemukan kemenarikannya. Selain itu, melalui apresiasi cerita rakyat, siswa pun memperoleh kesempatan untuk merefleksi nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam cerita tersebut yang disajikan.

d. Memilih Sumber Bahan Ajar

Setelah jenis materi ditentukan langkah berikutnya adalah menentukan

sumber bahan ajar. Sumber belajar dalam penelitian ini yaitu cerita rakyat Kuningan. Unsur nilai karakter yang dimaksud mencakup nilai-nilai diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu: (1) berpikir logis, (2) kritis, (3) kreatif dan inovatif, (4) percaya diri, (5) santun, (6) ingin tahu, (7) santun, dan (8) nasionalis.

e. Mengemas Bahan Ajar tersebut.

Setelah mengidentifikasi bahan ajar dan memilih sumber belajar, langkah selanjutnya adalah memutuskan dalam bentuk apa materi pembelajaran tersebut disajikan kepada siswa. Penyajian bahan ajar ini terentang mulai dari penyajian langsung dari sumber belajar (misalnya buku terbitan tertentu, koran, majalah, dan lain-lain) hingga penyajian dalam bentuk materi pembelajaran yang dikemas oleh guru (misalnya berupa *hand out*, diktat, buku, LKS, atau petunjuk praktikum).

Pengemasan bahan ajar berupa: (1) bahan ajar yang dikemas sendiri; (2) berbentuk LKS sebagai pemandu aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran seperti yang tergambar dalam langkah-langkah kegiatan dalam RPP; dan 3) disertai tayangan cerita rakyat yang berfungsi sebagai media pengantar. Bentuk penyajian ini dipilih dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- 1) sumber belajar berupa cerita rakyat Kuningan belum pernah disusun sebagai bahan ajar sebelumnya, atau merupakan sesuatu yang baru;
- 2) bahan ajar harus mampu mendorong pembelajaran yang menyediakan

aktivitas-aktivitas yang berpusat pada siswa; dan

- 3) bahan ajar yang dikembangkan termasuk aspek mendengarkan.

Berdasarkan penentuan pengemasan di atas, bahan ajar dikemas dengan memperhatikan rambu-rambu di bawah ini.

- 1) Kompetensi Dasar
 - a. Mengidentifikasi informasi tentang **fabel/ legenda daerah setempat** yang dibaca dan didengar.
 - b. Menceritakan kembali isi **fabel/ legendadaerah setempat**
 - c. Menelaah struktur dan kebahasaan **fabel/ legendadaerah setempat** yang dibaca dan didengar.
 - d. Memerankan isi **fabel/ legenda daerah setempat** yang dibaca dan didengar.
- 2) Indikator:
 - Mampu menemukan unsur intrinsik cerita yang diperdengarkan.
 - Mampu menemukan kemenarikan unsur intrinsik cerita yang diperdengarkan.
 - Mampu menemukan nilai karakter dalam cerita yang diperdengarkan.
 - Mampu merefleksi nilai karakter dalam cerita yang diperdengarkan.
- 3) Judul cerita:

“Adipati Ewangga”
- 4) Langkah-langkah Kegiatan:

Pertemuan kesatu:

- a) Seluruh siswa menyimak rekaman pembacaan cerita berjudul ”Adipati Ewangga”.
- b) Secara berkelompok, siswa menentukan kemenarikan unsur-

unsur intrinsik cerita yang ditayangkan dengan langkah-langkah berikut ini.

- Mendata peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita yang diperdengarkan secara berurutan.
- Berdasarkan peristiwa-peristiwa yang telah didata, siswa menentukan salah satu peristiwa yang paling menarik.
- Menentukan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita yang diperdengarkan.
- Menentukan karakter tokoh-tokoh dalam cerita yang diperdengarkan.
- Berdasarkan tokoh dan krakter tokoh yang telah ditentukan, siswa menentukan tokoh yang paling menarik.
- Menentukan latar cerita yang diperdengarkan.
- Berdasarkan latar yang telah ditentukan, siswa menentukan kemenarikan pemilihan latar cerita yang diperdengarkan.
- Menentukan tema cerita yang diperdengarkan.
- Berdasarkan tema yang telah ditentukan, siswa menentukan kemenarikan tema cerita yang diperdengarkan.

Pertemuan kedua:

- Seluruh siswa menyaksikan kembali tayangan pembacaan dongeng berjudul ”Cibulan”.
- Secara individu, siswa menentukan nilai-nilai utama (karakter) apa saja

yang terkandung di dalam dongeng yang ditayangkan.

- Setiap individu, siswa merefleksi nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam dongeng yang ditayangkan pada catatan refleksi dengan langkah-langkah sebagai berikut:
- Menuliskan apa yang akan dilakukannya seandainya mengalami peristiwa seperti yang dialami tokoh dalam dongeng yang ditayangkan disertai alasan yang logis.
- Menuliskan apa yang akan dilakukannya seandainya temannya mengalami peristiwa seperti yang dialami tokoh dalam dongeng yang ditayangkan dalam dongeng yang ditayangkan disertai alasan yang logis.
- Menuliskan setuju atau tidak setuju terhadap sikap yang diperlihatkan tokoh dalam dongeng yang ditayangkan disertai alasan yang logis.
- Menuliskan apa yang dapat diteladani dari perbuatan yang dilakukan tokoh dalam dongeng yang ditayangkan disertai bagaimanakah cara menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari disertai alasan yang logis.
- Menuliskan nilai karakter yang bertentangan dengan sikap tokoh dalam dongeng yang ditayangkan disertai alasan yang logis.
- Menuliskan apa yang sepantasnya dilakukan oleh tokoh dalam dongeng yang ditayangkan disertai alasan yang logis.

Rambu-rambu di atas dijadikan pedoman pada saat mengembangkan bahan

ajar baik dalam bentuk LKS maupun rekaman.

Lembar Kerja Siswa (LKS)

LKS yang dikemas dalam penelitian ini terdiri dari dua LKS mengingat bahan ajar ini digunakan dalam dua kali pertemuan sehingga diharapkan aktivitas siswa lebih terfokus. LKS 1 berisi aktivitas siswa yang berhubungan dengan unsur-unsur intrinsik dongeng serta kemenarikannya, sedangkan LKS 2 berisi aktivitas siswa yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter dalam dongeng serta refleksi nilai-nilai tersebut.

Rekaman

LKS untuk kompetensi dasar *Menemukan hal-hal yang menarik dari dongeng yang diperdengarkan* memerlukan simakan cerita. Untuk itulah LKS untuk kompetensi dasar ini dilengkapi dengan rekaman pembacaan cerita.

Berdasarkan rambu-rambu yang diuraikan bagian terdahulu yaitu mengemas Bahan Ajar, dibuatlah rekaman pembacaan cerita yang berjudul “Adipati Ewangga”. Langkah-langkah perekaman cerita “Adipati Ewangga” sebagai berikut.

- a. Mengolah cerita menjadi naskah yang siap dibacakan.
- b. Menentukan pembaca dongeng, yaitu salah satu siswa SMPN 3 Kuningan.
- c. Merekam pembacaan dongeng dengan menggunakan *handphone*.
- d. Mengedit hasil rekaman, meliputi pemberian *sound effect* dan *music*.

Deskripsi bahan ajar yang dibuat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Berbentuk audio tipe MP3.
- b. Berjudul “Adipati Ewangga”.
- c. Berisi rekaman cerita “Adipati Ewangga” yang dibawakan oleh salah seorang siswa SMPN 3 Kuningan.
- d. Berdurasi 3 menit.

C. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, diperoleh simpulan bahwa nilai karakter yang dianalisis dalam cerita Rakyat Kuningan mencakup nilai-nilai utama yang secara khusus didistribusikan ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu: (1) berpikir logis, (2) kritis, (3) kreatif dan inovatif, (4) percaya diri, (5) bertanggung jawab, (6) ingin tahu, (7) santun, dan (8) nasionalis. Nilai-nilai utama tersebut ditunjukkan melalui sifat, sikap, perilaku, dan tindakan tokoh-tokoh.

Berdasarkan hal itu cerita rakyat Kuningan dapat dikembangkan menjadi bahan ajar sastra yang berbasis Pendidikan Karakter melalui langkah-langkah: (1) mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam kompetensi dasar dan indikator yang menjadi acuan pengembangan bahan ajar; (2) mengidentifikasi jenis bahan ajar; (3) memilih jenis bahan ajar yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar; (4) memilih sumber bahan ajar yang relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi; dan (5) mengemas bahan ajar.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Apandi, Idris. 2015. *Revolusi Mental Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Fajar Media.
- Danandjaja, J. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Garfity.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Pengembangan Bahan Ajar: Pemilihan Bahan Ajar*. Jakarta.
- Ekadjati, Edi.S. 2003. *Sejarah Kuningan dari Masa Prasejarah Hingga Terbentuknya Kabupaten*. Bandung : Kiblat Buku Utama.
- Gasanti, Rosi. 2016. *Ritual Cingcowong : Seni Tradisi Memanggil Hujan*. Bandung: Literat.
- Kasyarno dkk. 2010. *Menjaga Tanda-Tanda (Bunga Rampai Wacana di Media Massa)*. Jogjakarta: Tiara Wacana.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (tanpa tahun). *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2016. *Bahasa Indonesia SMP/Mts Kelas VII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rozak, Abdul. 2016. *Pembelajaran Sastra Berbasis Teks*. Jogjakarta: Framepublishing.
- Rozak, Abdul. 2016. *Perolehan Perilaku Bermartabat Melalui Kegiatan Bersastra*. (Makalah Seminar, 19 November 2016)
- Rusyana, Rus. 1982. *Bahasa dan Sastra Dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung Alfabeta.
- Sulendraningrat. 1984. *Babad Tanah Sunda: Babad Cirebon*. Cirebon
- http://www.kompasiana.com/dadangkusnandar_cirebon/budaya-cirebon-posmo-pada-masanya Di akses tanggal 21 November 2016
- <http://sawali.info/2010/07/17/puisi-dan-pendidikan-karakter> - Di akses tanggal 21 November 2016